

Penerapan Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* Berbantuan *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD Pada Pembelajaran Muatan IPA

Rosa Amelia¹, Sumianto², Mufarizuddin³, Rizki Ananda⁴ dan Yenni Fitra Surya⁵

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
e-mail: ameliarosa1104@gmail.com¹, sumianto@universitaspahlawan.ac.id²,
zuddin.unimed@gmail.com³, rizkiananda.mhs.upi@gmail.com⁴ dan
yenni.fitra13@universitaspahlawan.ac.id⁵

ABSTRAK. Proses pembelajaran pada kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalu saat ini belum mempraktekkan apa yang dipelajarinya menggunakan objek nyata, sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran mengalami penurunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *Predict Observe Explain*. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas dengan subjek 23 orang siswa kelas V yang berlokasi di UPT SD Negeri 011 Sungai Jalu, kecamatan Kampar Utara, kabupaten Kampar. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini berupa dokumentasi dan observasi. Instrumen penelitian ini menggunakan perangkat pembelajaran, rubrik penilaian dan lembar observasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Berdasarkan hasil penilaian kemampuan berpikir kreatif siswa melalui *mind mapping* pada siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata kelas 41% pada kriteria tidak kreatif, pertemuan II meningkat menjadi 55% pada kriteria kurang kreatif. Siklus II pertemuan I memperoleh rata-rata kelas 73% pada kriteria kurang kreatif, pertemuan II meningkat menjadi 91% pada kriteria sangat kreatif. aktivitas guru siklus I memperoleh rata-rata 63% pada kriteria cukup baik, sedangkan siklus II memperoleh 85% pada kriteria baik. Untuk aktivitas belajar siswa siklus I memperoleh rata-rata 67,5% pada kriteria cukup baik, sedangkan siklus II memperoleh 89% pada kriteria baik. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Predict Observe Explain* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalu.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Model Pembelajaran *Predict Observe Explain*, *Mind Mapping*, Pembelajaran Muatan IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran muatan IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan agar siswa mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Mengenai penjelasan pembelajaran muatan IPA (Dewi et al., 2019) berpendapat bahwa IPA mempelajari mengenai gejala alam beserta isinya pada pengalaman manusia untuk mencari penjelasan tentang berbagai kejadian, penyebab serta dampak yang ditimbulkan dengan menggunakan metode ilmiah. Sejalan dengan pendapat tersebut (Surya, 2017) mengatakan ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan bagaimana cara mengetahui tentang alam secara sistematis, sehingga ilmu pengetahuan alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa teori-teori, fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga adalah suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut di dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi

pembelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi dialam semesta beserta isinya yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih proses kegiatan pembelajaran.

Siswa belum mempraktekkan apa yang dipelajarinya pada objek nyata, sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *Programme for International Students Assessment* (PISA) Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Herdiawan & Langitasari, 2019) menunjukkan, “Indonesia memperoleh peringkat ke-64 dari 65 negara yang ikut serta dalam tes...” dan dapat diartikan pengetahuan IPA anak-anak Indonesia masih terbelakang. Berkaitan dengan itu untuk memahami dan menggali pengetahuan siswa diperlukan suatu pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir tingkat tinggi yang memadai, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pemikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakutkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga (Ananda, 2019a). Pentingnya mulai menumbuhkan pemikiran kreatif pada anak-anak sejak sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan tujuan pembelajaran melalui gagasan yang mereka miliki. Kemampuan untuk menelaah sesuatu dengan menggunakan fakta atau informasi yang telah disediakan untuk memperoleh pemikiran dan konsep baru dari suatu masalah disebut sebagai kemampuan berpikir kreatif. Siswa perlu dilatih berpikir kreatif agar siswa dapat mencapai atau mewujudkan dirinya untuk kepuasan masing-masing melalui gagasan yang mereka ciptakan sendiri serta memiliki banyak perspektif terhadap suatu hal.

Dalam menghadapi tantangan dalam proses pertumbuhan anak, kiranya siswa perlu dibekali kemampuan memetakan pola pikir mereka dalam memecahkan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Buzan (Zuraida et al., 2015) mengatakan “Mind Mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran seseorang. Melalui peta pikiran (*Mind Mapping*) peserta didik menempatkan informasi (konsep) ke dalam otak dan sebaliknya mengambil informasi ke luar dari otak”. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, *Mind mapping* merupakan suatu metode pembelajaran yang menghubungkan konsep-konsep penting dalam suatu materi pelajaran. Selain itu, *mind mapping* merupakan suatu teknik mencatat informasi atau bahan pelajaran (konsep) yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik.

Bersumber dari observasi yang telah dilakukan pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 07.30 ditemukan permasalahan yang dihadapi siswa kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalau adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menguraikan materi pembelajaran dan merumuskan kembali materi yang telah diajarkan. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap materi pembelajaran muatan IPA di sekolah. Masalah ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan peneliti bersama wali kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalau dan diperoleh hasil belajar siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 75% siswa dengan nilai masih di bawah 75.

Selain itu dilihat dari hasil pekerjaan siswa disekolah dalam membuat *mind mapping* pada tema 6 subtema 4 kalor dan perpindahannya diperoleh bahwa masih banyak siswa yang belum dapat menginterpretasikan kembali materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Dari 22 jumlah siswa, ada 18 siswa yang nilainya dibawah KKM dan 5 siswa nilainya telah mencapai ketuntasan. Terdapat usaha yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan cara bercerita tentang kehidupan sehari-hari siswa, dimana dari cerita tersebut mengandung istilah-istilah yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga siswa diharapkan lebih mudah memahami pembelajaran.

Namun, proses pembelajaran tidak akan mengalami kemajuan tanpa adanya tindakan berupa objek nyata bagi siswa diantaranya media pembelajaran ataupun alat peraga yang mendukung proses pembelajaran lebih optimal. Permasalahan yang diangkat menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih terbatas atau termasuk dalam kelompok tidak kreatif dan kurang kreatif. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, pengajar harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti mencoba melakukan inovasi pembelajaran melalui model *Predict observe explain* atau disingkat dengan POE. Strategi pembelajaran ini dipilih karena dianggap memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan penelitian sendiri dan melakukan observasi untuk lebih jauh pemahamannya dengan peran aktifnya dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan penjelasan tersebut Smith, dkk., (Firman & Ineu, 2017) mengatakan model pembelajaran POE diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan cara memprediksi konsep yang akan disajikan, berpartisipasi dalam kegiatan observasi, kemudian menjelaskan atau menerima penjelasan guru tentang sesuatu yang diprediksi dan sesuatu yang diamati.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan model pembelajaran *predict observe explain* berbantuan *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SD pada pembelajaran muatan IPA”.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Taggart penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian reflektif diri dan kolektif yang dilakukan dalam situasi sosial bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap masalah apa yang terjadi didalam suatu kelas (Sumianto, 2020). Dengan dilakukannya tahap-tahapan dalam PTK oleh tenaga pendidik dapat membantu guru mengetahui apa yang terjadi di kelasnya. Kurt Lewis menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Larasati, 2022). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalau yang berjumlah 22 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan pada semester 2 (genap) tahun ajaran 2022/2023 pada bulan Februari hingga bulan Mei 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi (catatan) dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Setelah data nilai siswa terkumpul melalui catatan dalam membuat *mind mapping*, serta aktivitas guru dan siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan rumus pengukur ketuntasan:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100$$

Keterangan

KB : Ketuntasan belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

T_t : Jumlah skor total

Menurut Trianto (Ginting, 2019) siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai kriteria minimal yang telah ditetapkan yaitu dengan skor ≥ 75 dengan kategori minimal kreatif. Rumus menghitung rata-rata kelas adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Keterangan

P : Ketuntasan Klasikal

Menurut Aqib (Ginting, 2019) suatu kelas dikatakan tuntas apabila $\geq 80\%$ siswa tuntas dalam belajar secara individu berdasarkan kriteria ketuntasan minimum yaitu dengan nilai 75. Rumus menghitung persentase aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

$$PA = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor total}} \times 100$$

Keterangan:

PA : Persentase aktivitas

Setelah mencari persentase nilai keberhasilan, selanjutnya menentukan klasifikasi penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif

Nilai	Kriteria
0-44	Tidak Kreatif
45-74	Kurang Kreatif
75-84	Kreatif
85-100	Sangat Kreatif

Sumber: (Ginting, 2019)

Tabel 2. Klasifikasi Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kriteria
0%-49%	Kurang Baik
50%-79%	Cukup Baik
80%-100%	Baik

Sumber: (Wulandari et al., 2019)

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalamu mengadopsi model pembelajaran POE pada tema 8 subtema I pembelajaran muatan IPA materi perubahan wujud benda. Setiap pertemuan melakukan sebuah eksperimen peristiwa perubahan wujud benda yang berbeda. Siklus I Pertemuan I melakukan eksperimen perubahan wujud benda membeku, siklus I pertemuan II melakukan eksperimen menguap. kegiatan eksperimen dilakukan berdasarkan langkah-langkah kerja yang telah peneliti sediakan. Lebih jelas mengenai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siklus I

Kriteria	Pertemuan I	Persentase	Pertemuan II	Persentase
Tidak Kreatif	7	32%	2	9%
Kurang Kreatif	6	27%	8	36%
Kreatif	8	36%	9	41%
Sangat Kreatif	1	5%	3	14%
Jumlah Tuntas	9	41%	12	55%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran POE berbantuan *mind mapping* siswa kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalau pada siklus I pertemuan I kriteria “tidak kreatif” terdapat 7 siswa dengan persentase 32%, mengalami penurunan pada pertemuan II menjadi 2 siswa dengan persentase 9%. Kriteria “kurang kreatif” pertemuan I terdapat 6 siswa dengan persentase 27%, mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 8 siswa dengan persentase 36%. Kriteria “kreatif” pertemuan I terdapat 8 siswa dengan persentase 36%, mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 9 siswa dengan persentase 41%. Kriteria “sangat kreatif” pertemuan I terdapat 1 siswa dengan persentase 5% mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 3 siswa dengan persentase 14%.

Secara keseluruhan yang memperoleh ketuntas pada siklus I pertemuan I sebanyak 9 siswa dengan persentase 41%, kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan II sebanyak 12 siswa dengan persentase 55%. Hasil yang telah diperoleh belum mencapai ketuntasan klasikal yang di harapkan. Mengenai hal itu peneliti sepakat bersama wali kelas untuk melanjutkan pada siklus ke II, adapapun perolehan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siklus II

Kriteria	Pertemuan I	Persentase	Pertemuan II	Persentase
Tidak Kreatif	1	5%	-	-
Kurang Kreatif	5	23%	2	9%
Kreatif	8	36%	6	27%
Sangat Kreatif	8	36%	14	64%
Jumlah Tuntas	16	73%	20	91%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran POE berbantuan *mind mapping* siswa kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalau pada siklus II pertemuan I kriteria “tidak kreatif” terdapat 1 siswa dengan persentase 5%, mengalami penurunan pada pertemuan II menjadi tidak siswa pada kriteria tersebut. Kriteria “kurang kreatif” pertemuan I terdapat 5 siswa dengan persentase 23%, mengalami penurunan pada pertemuan II menjadi 2 siswa dengan persentase 9%. Kriteria “kreatif” pertemuan I terdapat 8 siswa dengan persentase 36%, mengalami penurunan pada pertemuan II menjadi 6 siswa dengan persentase 27%. Kriteria “sangat kreatif” pertemuan I terdapat 8 siswa dengan persentase 36% mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 14 siswa dengan persentase 14%.

Secara keseluruhan yang memperoleh ketuntas pada siklus II pertemuan I sebanyak 16 siswa dengan persentase 73%, kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan II sebanyak 20 siswa dengan persentase 91%. Hasil ketuntasan yang telah diperoleh telah mengalami kenaikan yang sangat baik dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan, untuk itu peneliti bersama wali kelas sepakat untuk penelitian telah selesai dilakukan pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
Pertemuan I	57%	Pertemuan I	82%
Pertemuan II	70%	Pertemuan II	88%
Rata-rata	63%		85%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa aktivitas yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase sebesar 57% berada pada kriteria cukup baik, kemudian meningkat pada pertemuan II menjadi 70% masih berada pada kriteria cukup baik, jika diakumulasikan persentase siklus I memperoleh rata-rata 63% berada pada kriteria cukup baik. Siklus II terlihat peningkatan yang sangat baik terhadap hasil perolehan, pertemuan I memperoleh persentase sebesar 82% sudah berada pada kriteria baik, kemudian meningkat lagi pada pertemuan II menjadi sebesar 88% berada pada kriteria baik, jika di akumulasikan persentase siklus II memperoleh rata-rata 85% berada pada kriteria baik.

Tabel 6. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
Pertemuan I	58%	Pertemuan I	85%
Pertemuan II	77%	Pertemuan II	93%
Rata-rata	67,5%		89%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa aktivitas yang dilakukan siswa pada siklus II pertemuan I memperoleh persentase sebesar 58% berada pada kriteria cukup baik, kemudian meningkat pada pertemuan II menjadi 77% masih berada pada kriteria cukup baik, jika diakumulasikan persentase siklus I memperoleh rata-rata 67,5% berada pada kriteria cukup baik. Siklus II terlihat peningkatan yang sangat baik terhadap hasil perolehan, pertemuan I memperoleh persentase sebesar 85% sudah berada pada kriteria baik, kemudian meningkat lagi pada pertemuan II menjadi sebesar 93% berada pada kriteria baik, jika di akumulasikan persentase siklus II memperoleh rata-rata 89% berada pada kriteria baik.

Diskusi

Pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan proses belajar siswa, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mahir dalam memilih model pembelajaran. Guru harus mengenali karakteristik siswa sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pengalaman guru dalam merancang kegiatan pembelajaran juga harus dilaksanakan dengan baik, Guru harus memperhitungkan perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dan membuat rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sesuai yang dikemukakan oleh (Ananda, 2019b) mengatakan bahwa seorang guru dapat memilih taktik terbaik untuk digunakan melalui perencanaan yang cermat untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan mencegah kegagalan pembelajaran.

Guru memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran POE untuk proses pembelajaran ini, karena model pembelajaran ini dimulai dengan siswa yang membuat dugaan atau memberikan pendapatnya sendiri terhadap materi pembelajaran akan dipelajari sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran POE yang terdiri dari 3 langkah utama yaitu memprediksi, mengamati dan memberikan penjelasan Indrawati dan setiawan (Shafariani Fathonah, 2016), sejalan dengan itu ungkapan yang mengatakan pendekatan pembelajaran POE berusaha untuk menanamkan pada siswa rasa kemandirian dalam pemecahan masalah (Gunawan, 2021), oleh karena itu Guru menilai bahwa model pembelajaran POE mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa ketika mempelajari hal-hal baru sesuai dengan pendapat yang mengatakan dengan mempraktikkan prosedur dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, model pembelajaran POE dapat menginspirasi siswa untuk mempelajari hal-hal baru (Firman &

Ineu, 2017).

Berdasarkan penerapan model pembelajaran POE yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalu diperoleh hasil pekerjaan siswa dalam membuat *mind mapping* pada siklus I pertemuan I memperoleh nilai secara klasikal sebesar 41%, kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 55%. Siklus II menunjukkan kenaikan yang sangat baik yaitu pada pertemuan I 73%, kemudian meningkat menjadi 91%. Hasil dari paparan penilaian kemampuan berpikir kreatif tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian PTK ini bisa dikatakan berhasil, karena setiap siklus mengalami peningkatan. penelitian ini dinilai berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif yang terdiri dari beripikir lancar, berpikir luwes, berpikir original dan berpikir merinci (Masitoh, 2020).

Kenaikan nilai hasil pekerjaan siswa yang secara klasikal telah mencapai ketuntasan ini disebabkan oleh antusias dan aktivitas siswa pada eksperimen perubahan wujud benda menyublim dan mengkristal yang menunjukkan rasa penasaran pada diri mereka meningkat, sehingga siswa lebih serius ketika mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalu. Sesuai dengan kriteria prinsip penelitian tindakan kelas perencanaan telah berhasil dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi bersama wali kelas selaku pemilik kelas karena menurut Garces (Sukardiyono, n.d.) mengatakan PTK adalah penelitian yang melibatkan guru, rekan sejawat dalam tim kerja dan memungkinkan mereka untuk mengobservasi dan mengevaluasi praktik pedagogis.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gemasih, 2021) dengan penyamaan pada penelitian ini penggunaan model pembelajaran POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MIN 12 Aceh Tengah. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran POE berefek baik pada aktivitas belajar siswa. Efek baik tersebut dapat ditemukan pada kegiatan pembelajaran siswa sangat antusias ketika melakukan eksperimen melihat peristiwa perubahan wujud benda yang terjadi. Adanya semangat ketika mengerjakan evaluasi pembelajaran karena pada lembar evaluasi tersebut siswa dalam menuangkan kreatifitasnya dengan warna dan pola-pola atau gambar sesuai konsep warna pada IPA dan *Mind mapping*.

Implikasi dari penelitian ini Proses pembelajaran lebih terarah dan lebih teratur karena telah menggunakan langkah-langkah pada model pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Siswa juga telah mampu memberikan gagasan menarik, berbeda dan penemuan baru yang sekiranya jarang dipikirkan orang lain. Mengenai hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zail yang mengatakan bahwa eksperimen merupakan kegiatan yang bertujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas permasalahan-persoalan yang dihadapinya dengan melakukan percobaan sendiri (Anggreani, 2015). Selain siswa menjadi lebih kreatif dalam membuat *mind mapping* ditemukan pula siswa memiliki kepercayaan diri yang baik, terlihat aktivitas siswa yang semakin aktif, dan keingintahuan siswa yang semakin meningkat dengan banyaknya siswa yang bertanya pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sudah mencapai pada tahap yang diinginkan. Jadi, banyak hal yang peneliti maknai selama penelitian, terutama pada proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model POE.

Penelitian yang dilakukan di kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalu, dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, yaitu waktu penelitian yang singkat sedangkan eksperimen pada model pembelajaran POE dalam kegiatan pembelajaran memakan waktu yang cukup lama. Keterbatasan selanjutnya belum maksimalnya pengelolaan kelas oleh guru dalam mengajar sehingga siswa yang sulit untuk dikondisikan. penelitian ini tentunya terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan dan penyampaiannya sehingga hendaknya dapat

diperbaiki oleh peneliti yang akan datang agar penelitian ini dapat digunakan sedengan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Model Pembelajaran POE memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali sendiri konsep pemahaman yang mereka miliki dengan memberikan gagasannya dalam catatan membuat *mind mapping*. Hasil penelitian diketahui ketuntasan kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I mencapai 55% atau dari 22 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran 12 orang siswa memperoleh ketuntasan. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 91% atau dari 22 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran 20 orang siswa memperoleh ketuntasan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *predict observe explaint* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V UPT SD Negeri 011 Sungai Jalau pada pembelajaran muatan IPA materi perubahan wujud benda.

REFERENSI

- Ananda, R. (2019a). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i1.1>
- Ananda, R. (2019b). Perencanaan Pembelajaran (Amiruddin (Ed.); Februari 2). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anggreani, C. (2015). LINGKUNGAN PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta kritis satu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 343–360.
- Dewi, S., Mariam, S., & Kelana, J. B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Ipa Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 02(06), 1–9. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/search/search?query=CONTEXTUAL+&authors=&title=&abstract=&galleyFullText=&suppFiles=&dateFromMonth=&dateFromDay=&dateFromYear=&dateToMonth=&dateToDay=&dateToYear=&dateToHour=23&dateToMinute=59&dateToSe>
- Firman, S., & Ineu, N. H. (2017). Predict-Observe-Explain (Poe) Learning Model for Increase Student’S Concept Understanding on the Material of the Nature of Light. *Antology UP*, 12–23.
- Gemasih, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Predict-Observe-Explain (POE) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V MIN 12 Aceh Tengah. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Ginting, G. (2019). Meningkatkan Kemampuan Siswa Menentukan Unsur-unsur Segitiga Menggunakan Aturan Kosinus Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas X Multimedia SMK Negeri Kabanjahe Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Gunawan, A. I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Predict Observe Explain Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas Viii Mts Ma’Arif Al <http://repository.radenintan.ac.id/15497/>
- Herdiawan, H., & Langitasari, I. (2019). Penerapan pbl untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada konsep koloid. 4(1), 24–35. <https://doi.org/10.30870/educhemia.v4i1.4867>

- Larasati, N. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Tema Makanan Sehat di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 029 Sungai Pinang. 5(2), 176–187.
- Masitoh, S. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Minat Belajar dan AQ Siswa melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving.
- Shafariani Fathonah, F. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 171–178.
- Sukardiyono, T. (n.d.). Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas. 1-
- Sumianto. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Media Pop Up pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sdn 011 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.150>
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17174>
- Zuraida, I., Kariadinata, R., & Susilawati, W. (2015). Mind Map Siklus Dan Mind Map Laba-Laba Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Smp Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(1), 11. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.556>